



KAJIAN NILAI PADA TOPONIMI DI WILAYAH KOTA CIREBON SEBAGAI POTENSI SUMBER BELAJAR GEOGRAFI

Nuansa Bayu Segara

Dosen Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon

Email: nuansasegara88@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Oktober 2016
Disetujui Oktober 2016
Dipublikasikan Januari 2017

Keywords:
toponymy, local values,
learning geography

Abstract

Naming the place is part of human culture that can not be separated. The impression of a place for the human is so profound that the naming of a place often has values that need to be preserved its existence. Recently, naming the place in the city of Cirebon not see elements of local value. Settlement development, housing and entertainment venues far from the local values that should be safeguarded. The names of the residential complex are no longer using local rules especially involve local figures for naming the place. This research aims to inventory the existing local value on toponymy. After conducting a qualitative study with phenomenology, resulting in that the pattern of naming place at the study site in District Kesambi and Harjamukti motivated by, geographic elements, biological element, folklore, socio-historic and prominent. Background naming places that have been identified in fact have values that potentially serve as a source of learning in teaching geography or social studies in school.

Abstrak

Penamaan tempat merupakan bagian budaya manusia yang tidak dapat dipisahkan. Kesan terhadap suatu tempat bagi manusia begitu mendalam sehingga penamaan suatu tempat seringkali memiliki nilai-nilai yang perlu dilestarikan keberadaannya. Saat ini penamaan tempat di Kota Cirebon tidak melihat unsur-unsur nilai lokal. Pengembangan permukiman, perumahan serta tempat-tempat hiburan jauh dari nilai-nilai lokal yang seharusnya dijaga. Nama-nama komplek perumahan tidak lagi menggunakan kaidah-kaidah lokal apalagi melibatkan tokoh-tokoh lokal untuk penamaan tempat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisir nilai lokal yang ada pada toponimi. Setelah melakukan kajian kualitatif dengan fenomenologi, dihasilkan bahwa pola penamaan tempat di lokasi penelitian Kecamatan Kesambi dan Kecamatan Harjamukti dilatarbelakangi oleh: unsur geografis, biologis, folklor, sosio-historis dan ketokohan. Latar belakang penamaan tempat yang sudah diidentifikasi nyatanya memiliki nilai-nilai yang sangat potensial dijadikan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran geografi atau IPS di sekolah.

✉ **Alamatkorespondensi:**

Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail : jurnal.geografi@mail.unnes.ac.id

1. PENDAHULUAN

Manusia yang bertahan hidup di dunia ini tidak dapat lepas dari konsep tempat. Sebuah tempat yang ada di bumi memiliki karakter yang khas dan berbeda dari tempat-tempat lainnya. Pengalaman panca indra manusia inilah yang menjadi sebuah tempat berkesan dan memiliki tempat sendiri dimata manusia. Farinelli (Agnew ed., 2004:316) mendefinisikan "*Place is a part of the terrestrial surface that is not equivalent to any other, that cannot be exchanged with any other without everything changing*". Jadi tempat merupakan sebuah lokasi dimana tempat terjadinya peristiwa yang tidak terjadi di lokasi lain, sehingga memiliki *sense of place*, berdasarkan hal itu maka tempat dapat dipengaruhi oleh faktor historis dari adanya aktivitas manusia. Tempat identik dengan lokasi dalam sebuah ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga memiliki karakteristik tertentu.

Sense of place ini yang membuat pengalaman manusia terhadap tempat menjadi sangat bermakna, sehingga manusia menamai tempat sesuai dengan pengalaman yang dirasakan. Nama yang telah diberikan terhadap tempat diturunkan secara horizontal dan selanjutnya secara vertikal dari generasi ke generasi. Penurunan informasi antar generasi membuat penamaan tempat menjadi

memiliki nilai kultural. Mempertahankan nama tempat dari waktu ke waktu membutuhkan kekuatan kearifan lokal yang tinggi, karena mempertimbangkan nilai historis daripada dinamika ruang. Jika mempertimbangkan dinamika keruangan maka bisa saja setiap toponimi berubah sesuai dengan karakter yang ada saat itu.

Toponimi suatu tempat merupakan sebagai hasil budaya, baik budaya secara historis dan simbolis. Menurut Liliweri (2014: 7-8) "budaya secara historis adalah bawaan sosial atau tradisi yang melewati generasi yang lalu ke generasi masa depan" dan budaya secara simbolis adalah "pendasaran makna yang ditetapkan bersama oleh masyarakat". Toponimi suatu tempat merupakan kesepakatan bersama dan diturunkan antar generasi. Sehingga untuk mengetahui makna dari sebuah nama tempat membutuhkan kajian budaya secara historis dan simbolis. Hal ini selaras dengan pandangan William R. Bascom dalam Danandjaja (1994), bahwa salah satu fungsi folklor berkaitan dengan toponimi ini adalah sebagai sistem proyeksi (*projective system*) yakni sebagai alat percerminan angan-angan suatu kolektif. Selain itu toponimi juga sangat dipengaruhi oleh faktor geografis (hidrologis, morfologis, biologis dan kondisi fisik alam lainnya), sehingga penamaan tempat (toponimi) dapat

dikatakan berdasarkan kondisi geografis dan nilai historis simbolis.

Kota Cirebon memiliki dinamika ruang yang cukup tinggi, sehingga terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik dan nonfisik di masyarakatnya. Perubahan yang ada ini tidak berdampak signifikan terhadap toponimi di daerah Cirebon. Akan tetapi terjadi perubahan tren dalam memberikan penamaan tempat yang baru (khususnya kompleks perumahan atau pusat perbelanjaan). Beberapa nama perumahan mengindahkan toponimi lokal, misalkan perumahan baru yang ada di wilayah Majasem menggunakan nama "Graha Alwita" hal itu membuat toponimi lokal tidak berarti. Lalu munculnya istilah asing seperti dalam memberikan nama kompleks perumahan seperti: *regency*, *boulevard*, *estate*, *cluster*, *etc.* Sehingga nama-nama tempat baru jauh dari kearifan lokal yang ada di Kota Cirebon.

Pola-pola kebudayaan yang dimiliki manusia dapat terekam dari nama tempat (toponimi) yang secara eksis secara turun temurun. Jadi dengan mengkaji toponimi di Kota Cirebon akan mampu menelusuri nilai-nilai sosial dan budaya dari masyarakat Kota Cirebon itu sendiri. Tertekannya penamaan tempat oleh budaya asing juga dengan penamaan tempat (nama jalan atau daerah) dengan nama nasional maka kajian mengenai

toponimi ini sangat penting. Selain untuk memaknai nilai yang ada juga dapat merupakan upaya inventarisasi kearifan lokal yang tertuang dalam toponimi di Kota Cirebon.

Toponimi yang ada di wilayah Kota Cirebon memiliki kekhasan yang berbeda dengan daerah lain. Asal nama Kota Cirebon sendiri dapat diidentifikasi baik berdasarkan sumber tulisan dan lisan. Menurut beberapa pendapat Cirebon berasal dari Bahasa Sunda yang memiliki penggabungan dua kata, "ci" artinya sungai dan "rebon" adalah udang rebon. Kedua kata itu digunakan karena wilayah Cirebon memiliki beberapa sungai yang ketika air pasang laut dipenuhi oleh urang rebon, sehingga berwarna kemerahan, lalu orang-orang menyebutnya Cirebon. Versi lain mengenai toponimi Kota Cirebon berasal dari perubahan kata "caruban" yang artinya "pusat". Caruban akhirnya berubah pengucapan dan ejaan menjadi Cirebon (Sulendraningrat, 1984). Pada masa kesultanan islam, daerah ini merupakan pusat dari perekonomian, sehingga masyarakat pada masa itu menamakan Cirebon sebagai "Caruban". Kedua pendapat mengenai toponimi Cirebon saat ini masih dipercaya oleh masing-masing pihak, untuk pembuktian lebih lanjut perlu ada penelitian yang mendalam.

Permasalahan toponimi yang menjadi sorotan pada saat ini adalah banyaknya perubahan toponimi dari lokal menjadi nasional. Seperti perubahan nama jalan-jalan lokal yang digantikan oleh nama pahlawan nasional Indonesia. Hampir di setiap wilayah, terutama perkotaan kita dapat menemui nama jalan yang diambil dari nama pahlawan seperti: Jendral Sudirman, Brigjen Darsono, Otto Iskandardinata, Gatot Subroto, dll. yang menggantikan nama-nama tempat aslinya. Ketika toponimi diganti dan tidak ada dokumen tertulis yang mencatatnya maka toponimi lokal itu akan hilang. Begitupun toponimi Cirebon yang memiliki makna dan latar belakang dalam memberikan nama-nama tempatnya, perlu ada upaya ilmiah untuk mendokumentasikan toponimi di Kota Cirebon. Selain bersifat dokumentatif, penelitian ini juga akan memiliki peran strategis untuk melestarikan kearifan lokal dalam konteks yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menenentukan pola nama tempat (toponimi) di wilayah Kota Cirebon dengan melihat latar belakang penamaannya. Mendeskripsikan hal yang

melatarbelakangi pemberian nama tempat (toponimi) di wilayah Kota Cirebon.

II. METODE PENELITIAN

Hakikatnya penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan tradisi fenomenologi. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menelaah makna dari penamaan tempat (toponimi). Objek penelitian ini dibatasi wilayah administratif (wilayah Kota Cirebon) namun untuk memperoleh data dari informan tidak ada batas administrasi. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai toponimi di wilayah Kota Cirebon. Toponimi yang ditelusuri dibatasi hanya diambil dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Harjamukti dan Kecamatan Kesambi. Penentuan toponimi mana saja yang diidentifikasi dalam penelitian ini dengan melihat keunikan dari peta nama yang merupakan asli nama tempat di Kota Cirebon, bukan semata-mata semua nama tempat, namun nama tempat yang memiliki ciri khas. Jadi untuk nama-nama tempat yang baru muncul karena adanya perumahan baru atau pemukiman yang dibuat oleh suatu perusahaan tertentu.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

Kecamatan	Toponimi
Kesambi	Sunyaragi, Karangjalak, Siadem, Karangmalang, Karang baru, Karangyudha, Lebu, Sibanteng, Karyamulya, Kandangperahu, Sicalung, Kalikebat, Majasem, Saladara, Kesambi, Drajat, Simaja, Kampungmelati, Jabangbayi, Dukuhsemar, Sigendeng, Pekiringan, Warnasari, Langensari, Sidamulya
Harjamukti	Larangan, Linggaasih, Kecapi, Jayamukti, Sidamukti, Karyabakti, Katiasa, Kuranji, Kanggraksan, Curug, Kalijaga, Pesantren, Penggung, Kebonpelok, Lemahabang, Tugudalem, Pengampaan Kedungmenjangan, Cileres, Sitopeng, Kedungmendeng, Argasunya, Suketduwur, Kedungkrisik, Kalitanjung, Penyuken, Grenjeng, Pelandakan, Situgangga.

Sumber: Survei Lapangan, 2016

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang didapat dari sumber lisan dan tulisan. Sumber data lisan akan dilakukan dengan teknik sadap. Teknik ini digunakan untuk menyadap penuturan yang dilakukan nara sumber. Tidak hanya nara sumber yang merupakan sumber data lisan, data tulisan pun berupa dokumen yang tertulis merupakan sumber data yang sangat penting dan strategis. Kegiatan pengumpulan data yang utama pada penelitian fenomenologi adalah wawancara mendalam atau wawancara kualitatif. Karena dengan metode inilah esensi dari fenomena yang diamati dapat diceritakan dari sudut pandang orang pertama (orang yang mengalaminya secara langsung).

Narasumber yang akan dijadikan sebagai sasaran dalam pengumpulan data adalah tokoh yang dituakan (sesepuh) atau

tokoh masyarakat di suatu tempat. Sejarawan atau budayawan juga menjadi sasaran untuk mengumpulkan data. Akan tetapi dalam prosesnya, sebelum itu, untuk mencapai sumber data, peneliti akan berhubungan dengan perangkat pemerintahan di tingkat kecamatan atau kelurahan bahkan RT dan RW. Selain mengandalkan proses pencarian data melalui wawancara penelitian ini juga akan mendapatkan sumber-sumber data yang sudah ada atau tertulis, seperti cerita rakyat dan folklor.

Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi, yaitu triangulasi sumber (data), metode, dan teori (Patton 1985). Maxwell menyatakan, triangulasi sumber berarti berbagai sumber dibandingkan untuk mendapat kebenaran. Triangulasi pada prinsipnya ialah strategi uji tingkat validitas berdasarkan perbandingan teknik

pengumpulan data dan sumber data yang berbeda. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penyelidikan ini adalah teknik analisis interaktif. Cara kerja analisis kualitatif yang dilakukan melibatkan tiga alur kegiatan yang terjadi secara serentak, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles & Huberman 1992).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Toponimi Sebagai Identitas Suatu Tempat

Tempat identik dengan lokasi dalam sebuah ruang yang dipengaruhi oleh aktivitas manusia sehingga memiliki karakteristik tertentu. Maryani (2010:11) mengungkapkan bahwa tempat memiliki karakter fisik dan manusia yang hidup di dalamnya dengan keberadaan lokasi suatu daerah sehingga menjadi *branded of place*, *landmark*, *geonomic region*, *indikasi geografis* yang tidak dapat dipindahkan dan menjadi kekhasan serta keunikan suatu tempat. Jadi unsur penamaan tempat tidak dapat lepas dari unsur aktivitas manusia, apakah kesan terhadap suatu fenomena geografis ataukah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Memperlajari toponimi artinya sama dengan memahami masa lalu, seringkali toponimi menggambarkan kejadian realitas sosial dan pola keruangan (Vannieuwenhuyze, tanpa tahun:189).

Tata cara pembakuan Pemberian nama pada unsur geografis ternyata tidak sesederhana perkiraan banyak orang. Tata cara untuk menstandarisasi dan mengatur penamaan suatu unsur geografis dikaji dan diatur dalam suatu cabang ilmu yang dikenal sebagai Toponimi. Sistem penamaan tempat adalah tata cara atau aturan memberikan nama tempat pada waktu tertentu. Di dalam istilah lain disebut “toponimi”. Dilihat dari asalusul kata atau etimologisnya, kata toponimi berasal dari bahasa Yunani *topoi* = “tempat” dan *onama* = “nama”. Jadi, secara harfiah toponimi bermakna “nama tempat”. Dalam hal ini, toponimi diartikan sebagai pemberian nama-nama tempat. Ilmu ini berkaitan erat dengan kajian Linguistik, Antropologi, Geografi Sejarah dan Kebudayaan (Agustan, 2008).

Yulius (2004:2) berpendapat “Toponimi adalah ilmu atau studi tentang nama-nama geografis. Toponim sendiri mempunyai arti “penamaan unsur-unsur geografis”. Nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, desa, dsb. adalah nama-nama dari unsur-unsur geografis muka bumi”. Dapat dilihat dari pengertian diatas, yang menjadi objek kajian dari toponimi adalah penamaan lokasi geografis yang memiliki kenampakan fisik dan kultural. Objek geografi yang ada dipermukaan bumi akan teridentifikasi

oleh panca indera manusia, sehingga dengan nalurnya manusia memberikan nama pada tempat itu. Mengapa manusia memberikan nama pada tempat itulah yang dikaji pada sebuah studi toponimi.

Toponimi yang mengkaji nama-nama tempat atau disebut dengan toponim, sehingga pada dasarnya kedua istilah ini terdapat perbedaan. Toponim adalah nama dari objek tempat yang dibuat oleh manusia, dijelaskan lebih jauh oleh Hanks (2011:344) *“A toponym is the name used to identify a specific location on the landscape. An examination of place names in a region can provide a great deal of information about the cultural landscape, both past and present, and may provide clues regarding sequent occupance”*. Jadi toponim digunakan oleh manusia untuk mengidentifikasi secara spesifik dari sebuah tempat yang terdapat dalam morfologi, atau fenomena fisik terkait tempat. Selanjutnya Khvesko (2014:402) memperkuat hal tersebut dengan mengatakan *“The serious academic study of place-names began among medievalists, because the geographical and historical record of names can supplement other historical evidence, sometimes in unexpected ways”*. Mengkaji toponimi perlu dilakukan dengan seksama dan melalui prosedur akademik, karena dengan mempelajari toponimi seringkali banyak

rekaman peristiwa geografi dan sejarah yang terungkap. Peristiwa geografis atau alam mungkin saja sebuah proses alam yang menjadi bencana pada masa lalu, sehingga pemberian nama geografis bisa saja merupakan upaya memperpanjang ingatan, bermakna catatan peristiwa alam yang didapat digunakan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana (Bachtiar, 2016).

Penamaan tempat di Indonesia memiliki proses yang cukup panjang, tidak hanya dilihat dari fenomena geografis saja, namun fenomena sosial juga sangat mempengaruhi penamaan suatu tempat. Rais (2008:7) mengatakan *“banyak nama unsur geografi yang diberikan manusia di masa lalu ketika pertama kali mendiami suatu wilayah yang berdasarkan legenda atau cerita-cerita rakyat dan juga terkait dengan sejarah pemukiman manusia”*. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa toponimi suatu tempat memang tidak lepas dari aktivitas manusia, dan sesungguhnya penamaan tersebut memberikan tempat tersebut identitas yang berbeda dengan tempat lainnya.

a. Pola Toponimi Kota Cirebon

Toponimi wilayah Kecamatan Kesambi yang diidentifikasi latar belakang penamaanya berjumlah 25 tempat. Pola penamaan tempat di Kecamatan Kesambi banyak dipengaruhi oleh kondisi sosio-

historis wilayah ini pada masa lampau. Selain itu fenomena biologis cukup mendominasi toponimi di kecamatan ini. Ada benang merah yang menghubungkan penamaan tempat di Kesambi berdasarkan

unsur yang berbeda, yaitu kegiatan yang berkaitan dengan Kesultanan Cirebon. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan pola toponimi di Kecamatan Kesambi.

Tabel 2. Pola Toponimi Kecamatan Kesambi

Unsur Pemberian Toponimi	Nama Tempat
Geografis	Siadem, Sicalung, Karangmalang, Kalikebat
Biologis	Karangjalak, Sibanteng, Majasem, Simaja, Kampungmelati, Kesambi
Folklor	Saladara, Lebu, Dukuhsemar, Jabangbayi
Sosio-Historis	Sunyaragi, Karyamulya, Karangbaru, Kandangperahu, Langensari, Warnasari, Karangyudha, Sidamulya, Sigendeng
Ketokohan	Drajat, Pekiringan

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Toponimi yang diidentifikasi di wilayah Kecamatan Harjamukti sebanyak 35 toponim. Hasil identifikasi pola yang dihasilkan dari penamaan tempat di Harjamukti terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi, yaitu: unsur geografis, biologis, folklor, sosial-historis dan ketokohan. Penamaan yang berasal dari

kesemua unsur itu seringkali terkait dengan keberadaan Keraton Kasepuhan. Sehingga Kesultanan Cirebon dan keberadaan Wali adalah unsur yang paling mempengaruhi penamaan tempat. Berikut ini pola toponimi yang ada di Kecamatan Harjamukti.

Tabel 3. Pola Toponimi Kecamatan Harjamukti

Unsur Pemberian Toponimi	Nama Tempat
Geografis	Curug, Kedungkrisik, Kedungmendeng, Cileres, Situgangga
Biologis	Kuranji, Kecapi, Suketduwur, Kebonpelok, Bendakerep, Sumurwuni, Kedungmenjangan, Tugudalem, Penyuken
Folklor	Larangan, Pesantren, Sitopeng, Penggung, Saladara
Sosial-Historis	Linggaasih, Jayamukti, Sidamukti, Karyabakti, Pengampaan, Pelandakan, Gemulung
Ketokohan	Kanggraksan, Lemahabang, Kalijaga, Argasunya, Kalitanjung, Grenjeng

Sumber: Hasil Penelitian 2016

Penamaan tempat yang ada di Kecamatan Harjamukti ini banyak dipengaruhi oleh aktivitas keraton yang memang menguasai wilayah ini pada masa lalu. Meskipun masuk ke dalam unsur geografis, biologis atau folklor namun beberapa toponimi tersebut memang terkait dengan kekuasaan Keraton Kesepuhan dan persebaran Islam oleh Wali. Unsur ketokohan juga tidak lepas dari tokoh-tokoh penyebar agama islam yang ada di Kota Cirebon. Tokoh yang terkait dalam toponimi di Kota Cirebon sangat berpengaruh dalam perkembangan Islam, namun penelitian ini belum melakukan kajian mendalam mengenai nilai-nilai yang dapat diambil dari tokoh-tokoh tersebut.

b. Relevansi Toponimi Sebagai Sumber Belajar Geografi

Penggalian nilai-nilai yang ada dalam toponimi dilakukan setelah mengetahui latar belakang penamaan tempat yang bersangkutan. Nilai yang ditemukan ini dapat digunakan untuk memperkuat penanaman nilai-nilai lokal dalam pembelajaran geografi sehingga memberikan pengetahuan tentang kondisi lokal serta penguatan karakter. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sangat sesuai dengan pembelajaran Geografi di sekolah (Anggini, 2016:115). Melalui inventarisi

toponimi yang ada di suatu daerah, akan menjadikan pembelajaran geografi lebih bermakna dan menantang. Terdapat beberapa toponimi di Kota Cirebon yang dapat dijadikan sumber belajar, tentu tidak dapat semua dijelaskan dalam artikel ini.

Sebagai contoh sebuah tempat yang bernama “Siadem” merupakan sebuah contoh tempat yang diambil dari kondisi geografis, yaitu temperatur tempat. Daerah itu dahulunya memiliki udara yang sejuk dan suhu yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain disekitarnya yang panas. Hal tersebut ternyata diakibatkan banyaknya pepohonan, sehingga seringkali petani-petani yang beristirahat memilih tempat itu dan menamainya “Siadem” yang berasal dari dua kata “Si” artinya tempat dan “adem” artinya sejuk. Sekarang Siadem sudah tidak lagi sejuk karena banyaknya permukiman yang berdiri, namun kondisi masa lalu diabadikan menjadi sebuah tempat dan peserta didik perlu memahami hal itu. Jika dikaitkan dengan konsep geografi maka hal tersebut sangat menarik karena, ada hubungan antara kerapatan vegetasi dengan kondisi suhu di suatu tempat. Penanaman karakter juga dapat dilakukan dengan menekankan bahwa menjaga kelestarian vegetasi berdampak pada kenyamanan hidup.

Toponimi yang berunsur biologis seperti: Kesambi, Karangjalak, Majasem, Simaja, Kampungmelati, di Kecamatan Kesambi dan Kuranji, Kecapi, Suketduwur, Kebonpelok, Bendakerep, Sumurwuni, Tugudalem, Penyuken di Kecamatan Harjamukti dapat digunakan sebagai sumber belajar yang terkait dengan konsep distribusi, yang tercermin dari keberagaman fenomena biosfer khas dari wilayah pesisir khususnya Cirebon. Persebaran tumbuhan dan hewan di masa lalu dapat dipelajari dengan memahami toponimi. Seperti Karangjalak yang berasal dari kata “Karang” yang artinya lahan/pekarangan dan “Jalak” yang artinya burung jalak. Tempat ini berdekatan dengan Siadem dan pada masa lalu banyak terdapat pepohonan yang cukup rindang, di tempat inilah masyarakat sekitar banyak menemukan sarang burung Jalak Hitam (Jalak Kebo) dengan nama latinnya *Acridotheres javanicus*, karena banyaknya burung Jalak yang ada, maka tempat ini dikenal dengan Karangjalak.

Lalu daerah “Penyuken” yang merupakan berarti tempat hidup Penyuk/Kura-kura/Bulus air tawar. Berdasarkan kesaksian sesepuh yang ada di daerah tersebut, sungai yang mengalir di daerah itu merupakan habitat Bulus endemik Cirebon yang dikenal dengan Kura-kura Belawa atau *Amyda*

cartilaginea. Suatu waktu karena banyak pendatang yang berburu Bulus tersebut, pada akhirnya hewan tersebut hilang dari daerah tersebut. Jika dilihat dari aliran air yang tenang, cukup jernih dan rindang, sungai yang mengalir di Penyuken sangat sesuai dengan habitat Kura-kura.

Selain hewan terdapat juga formasi vegetasi yang akhirnya dijadikan sebagai nama tempat. Seperti Kesambi yang merupakan sebuah nama kecamatan sekaligus kelurahan, nama ini berasal dari sebuah pohon yang sangat banyak terdapat di daerah kering seperti Cirebon, pohon ini bernama latin *Schleichera oleosa* dan masih satu kerabat dengan rambutan. Kayunya padat, berat dan sangat keras, pada masa lalu nelayan yang ada di wilayah Cirebon menggunakannya sebagai jangkar perahu.

Lalu daerah lain yang menggambarkan vegetasi sebagai nama tempat berada di Kecamatan Harjamukti yaitu Bendakerep dan Suketduwur. Bendakerep berasal dari dua kata yaitu “Benda” yang menunjukkan Pohon Benda (*Artocarpus elasticus*), dan “Kerep” dalam Bahasa Cirebon artinya rapat. Jadi wilayah ini memang merupakan tempat yang dijadikan persembunyian Wargi Keraton Kesepuhan yang tidak sepaham pada masa lalu. Banyak warga yang datang dan akhirnya menetap, entah secara sengaja

atau tidak, warga menanam Pohon Benda dan membuat lahan yang ada dipenuhi pohon itu menjadi lebat dan saling berhimpitan, yang akhirnya dikenal dengan Bendakerep. Dilihat dari nama latinnya ada istilah *elasticus* yang artinya elastis, hal itu dikarenakan Pohon Benda memiliki getah dan serat yang sangat elastis dan banyak digunakan oleh suku-suku pedalaman di Indonesia banyak menggunakannya sebagai pakaian.

Selanjutnya adalah Suketduwur yang diambil dari dua kata Bahasa Cirebon “Suket” artinya rumput dan “Duwur” yang artinya tinggi. Jadi dahulu wilayah ini memiliki formasi vegetasi ilalang yang sangat tinggi, nama latin dari tumbuhan ini adalah *Imperata cylindrica* (L.) Beauv. Tanaman ini merupakan tanaman yang sering dianggap sebagai gulma, tumbuh di lahan yang cukup subur seperti bukaan hutan, di wilayah Cirebon banyak sekali dijumpai di lahan yang bertanah merah, tanaman ini sangat mudah terbakar ketika musim kemarau, sehingga perlu diwaspadai keberadaannya ketika ada dalam jumlah banyak.

Toponimi yang menunjukkan formasi vegetasi akan dapat dimanfaatkan untuk peserta didik mengenal kondisi biosfer di lingkungan sekitarnya, serta dapat menjadikan toponimi itu sebagai awal dari memahami dan memaknai kondisi

lingkungan baik di masa lalu ataupun di masa kini. Nilai-nilai pelestarian lingkungan perlu ditanamkan kepada peserta didik melalui kajian toponimi ini. Sebagai contoh, banyak sekali penduduk yang berperan sebagai pendatang melakukan perusakan lingkungan yang mengakibatkan hilang atau rusaknya habitat dari spesies tertentu. Hal ini dapat dijadikan contoh kasus yang dapat dianalisis oleh peserta didik sehingga menjadi pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Unsur-unsur sosio-historis dari pemberian nama tempat yang ada di Kota Cirebon juga dapat dijadikan sebuah pembelajaran geografi yang bermakna dan memiliki nilai. Contoh nama tempat yang memiliki latar belakang sosio-historis dan memiliki nilai yang dapat dikaitkan dengan pendidikan geografi adalah Kandangperahu dan Warnasari. Pada zaman dahulu, wilayah yang sekarang disebut dengan Kandangperahu itu adalah sebuah rawa yang berada di bagian selatan Gua Sunyaragi. Kemudian kurang lebih sekitar tahun 1818 keraton pernah merenovasi Gua Sunyaragi pada zaman kerajaan Pangeran Girilaya, Pangeran Girilaya ini adalah cucu dari Sunan Gunung jati, semenjak itu banyak keluarga-keluarga keraton yang berkunjung ke gua sunyaragi untuk

melihat keindahan gua sunyaragi dan sekitarnya dari rawa tersebut dengan menggunakan perahu, dan di pinggiran rawa tersebut banyak gubug-gubug yang atapnya terbuat dari rumbia yang berfungsi untuk tempat bersandarnya perahu-perahu keluarga keraton atau bisa disebut kandangnya perahu, maka wilayah tersebut disebut dengan Kandangperahu yang sekarang menjadi pemukiman warga. Peserta didik dapat mengetahui kondisi ruang pada masa lalu di tempat itu dengan memahami toponimi, petunjuk itu dapat dibuktikan oleh peserta didik dengan melakukan penelitian kecil yang didampingi oleh guru dengan melihat, jenis tanah dan batuan serta kesaksian sesepuh.

Selanjutnya Warnasari, toponimi ini dapat dikaitkan dengan konsep kependudukan, dan kerukunan. Penamaan Warnasari itu karena penduduk di daerah tersebut multietnis, tidak hanya terdiri dari warga lokal Cirebon, akan tetapi banyak imigran yang datang dan menetap di sana, seperti orang-orang Arab dan Cina, berbagai macam warna yang kulit, suku, dan budaya yang ada di daerah tersebut, sehingga disebut dengan Desa Warnasari yang terdiri dari dua kata yaitu “Warna” yang menunjukkan beraneka warna kulit/ras dan “Sari” berarti keutamaan. Pada masa lalu Cirebon merupakan kota perdagangan

Internasional, maka tidak heran jika banyak sekali warga asing yang berdatangan dan memutuskan untuk menjadi warga negara Cirebon. Hingga saat ini banyak warga keturunan yang masih menetap di daerah Warnasari.

Toponimi berpotensi untuk dijadikan sebuah sumber belajar dalam pendidikan geografi, namun dalam pelaksanaannya perlu menggunakan pendekatan *integrated* antara geografi, sejarah, linguistik dan filsafat (Ayanovna, 2014:1060). Tentu disetiap daerah pendekatan yang digunakan akan berbeda sesuai dengan toponimi yang akan dijadikan sumber belajar. Mungkin saja bantuan ilmu lain seperti antropologi dibutuhkan dalam kajian toponimi, seperti yang ada di Cirebon, banyak juga toponimi yang berasal dari folklor atau cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat diambil makna dan ditanamkan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan toponimi dalam belajar dapat dimulai dengan mengidentifikasi toponimi yang ada dalam peta, lalu dikaitkan dengan konsep geografi yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Lalu peserta didik mengidentifikasi kebenaran dari toponimi yang ada di lingkungannya dengan melakukan penelitian kecil, mereka

membuktikan sendiri dengan melakukan wawancara dan mengkaitkan sendiri fenomena geografi yang ada dengan hasil wawancara. Selanjutnya peserta didik melakukan presentasi tentang apa yang didapatkan dari proses penelitian, dan guru memberikan klarifikasi atau pemaknaan nilai-nilai yang terkandung dalam latar belakang toponimi.

Potensi Toponimi menjadi sumber belajar sangat terbuka dan akan bersifat lokal. Setiap kota atau kabupaten memiliki toponimi yang khas dan memiliki nilai-nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran geografi. Guru tidak selalu menjadi pemberi informasi dalam mengungkap nilai-nilai yang ada dalam toponimi, akan tetapi siswa dapat dikondisikan untuk aktif menggali informasi yang ada di lingkungannya dan melakukan klarifikasi bersama-sama di kelas. Melalui pembelajaran seperti itu, peserta didik akan semakin memahami kondisi geografis-historis di lingkungannya.

IV. KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan dalam hasil penelitian ini maka ditentukan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini. Pertama, pola penamaan tempat yang ada di Kecamatan Harjamukti dan Kecamatan Kesambi meliputi unsur geografis,

biologis, sosiohistoris, folklor dan ketokohan. Setiap tempat memiliki latar belakangnya masing-masing dalam pemberian nama tempat. Banyak tempat yang ada di Cirebon latar belakang penamaannya itu terkait dengan aktivitas Kesultanan Cirebon dan kegiatan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh wali songo, khususnya Sunan Gunung Djati dan Sunan Kalijaga.

Terdapat beberapa latar belakang toponimi memiliki nilai yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran, sehingga memperkaya sumber belajar dalam pendidikan Geografi atau IPS. Toponimi juga dapat dijadikan contoh kontekstual yang komprehensif dan menyatukan antara sejarah dan geografi dalam pendekatan yang interdisipliner. Nilai-nilai yang terkandung pada latar belakang penamaan tempat, atau nilai-nilai yang terdapat dalam folklor dapat dijadikan sumber belajar dalam pendidikan nilai yang secara tersembunyi terdapat dalam mata pelajaran Geografi dan IPS.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, J. & Livingston, D. (2011). *The SAGE Handbook of Geographical Knowledge*. Sage Publication Ltd: New York.
- Agustan. (2008). Toponimi, Bukan Hanya Tata Cara Penulisan Nama Unsur Geografis. *Jurnal Inovasi Online*. Vol. 11/XX/2008.

- Anggini, A. (2016). Pemanfaatan Pantai Ayah Sebagai Sumber Belajar Geografi Kelas X Materi Pokok Hidrosfer Sma Negeri Sumpiuh Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Geografi Volume 13 No. 2 - hlm.(115-224)*.
- Bachtiar, T. (2016). *Bugel*. <http://www.pikiran-rakyat.com/kolom/2016/05/20/bugel-369654>
- Ayanovna, N. L. (2014). The Role of Old Turkic Place Names in Teaching History. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 141 (2014) 1054 – 1061*.
- Creswell, J. W. (1998). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. California: Sage Publication.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain)*. Jakarta:Grafiti.
- Hanks, R. R. (2011). *Encyclopedia Of Geography Terms, Themes, And Concepts*. ABC-CLIO, LLC
- Liliweri, Abo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusa Media: Bandung
- Maryani, E. (2011). *Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa*. Bandung: Makalah Pada Konvensi Pendidikan Nasional IPS (KONASPIPSI).
- Maxwell, J.A. 1996. *Qualitative research design: An interactive approach*. USA: Sage publications.
- Miles, M., & Huberman, A. 1992. *Qualitative data analysis. An extended sourcebook*. 2nd Ed. London: SAGE Publications.
- Mutakin, A. 1996. *Toponym atau Nominal Location (Suatu Cara Paling Awal Mendeskripsikan Karakteristik Tempat di Permukaan Bumi)*. Bandung.
- Nasution, S, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Rais, Jacob, dkk. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sulendraningrat. P.S. (1984). *Babad Tanah Sunda-Babad Cirebon*. Cirebon.
- Yulius. 2004. *Identifikasi Pulau Di Daerah Perbatasan Berdasarkan Kaidah Toponimi (Studi Kasus: Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Timur)*. Pusat Riset Wilayah Laut Dan Sumberdaya Nonhayati. BRKP – DKP